



APSSAI Accounting Review (April 2022)

Apakah ada korelasi antara aset biologis dan *auditor switch* terhadap *audit fee* di masa pandemi *Covid-19*?

Abdullah, S.Y., Apandi, R.N.N., Widarsono, A. (2022). *APSSAI Accounting Review*, 2(1), 53-64. <https://doi.org/10.26418/apssai.v1i2.11>.

Sulthan Yusuf Abdullah

Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia.

R. Nelly Nur Apandi*

Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia.

Agus Widarsono

Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia.

Received: 26 Januari 2022

1st Revision: 11 April 2022

Accepted: 20 April 2022

JEL Classification: M1, M4

DOI: 10.26418/apssai.v1i2.11

APAKAH ADA KORELASI ANTARA ASET BIOLOGIS DAN AUDITOR SWITCH TERHADAP AUDIT FEE DI MASA PANDEMI COVID-19?

ABSTRACT *The study aims to test and analyze whether biological assets and auditor switches are correlated with audit fees during the Covid-19 pandemic with a sample of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data collected were analyzed descriptively and quantitatively, followed by correlation analysis. The study results show no single variable correlated with the audit fee. This study only uses two explanatory variables to explain audit fees. For this reason, further studies can add other variables to obtain generalizable results. This research implies that it is expected to be a reference for further investigation.*

Keywords: *Audit fee; Auditor switch; Biological assets*

ABSTRAK Tujuan kajian adalah menguji dan menganalisis apakah aset biologis dan *auditor switch* berkorelasi terhadap *audit fee* dalam masa pandemi *Covid-19* dengan sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan diikuti dengan analisis korelasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel yang berkorelasi terhadap *audit fee*. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel penjelas untuk menjelaskan *audit fee*. Untuk itu, kajian selanjutnya dapat menambah variabel lain untuk memperoleh hasil yang dapat digeneralisir. Implikasi penelitian adalah, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *Aset biologis; Auditor switch; Imbalan audit*

*Corresponding author, email: nelly.nna@upi.edu

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung 40154

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan *Covid-19* yang pertama kali muncul sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Setiawan, 2020). *Covid-19* menyebar dengan cepat di seluruh dunia, mempengaruhi kesehatan masyarakat dan ekonomi global. Virus *corona* adalah pandemi yang menyebar dengan cepat karena kemudahan infeksi. WHO dan

pemerintah Indonesia telah mengeluarkan pedoman untuk menghentikan sementara aktivitas di luar rumah, seperti sekolah dan bekerja. Penyebaran virus *Covid-19* memang menghambat banyak aspek kehidupan, salah satunya berdampak pada gejolak ekonomi global. Beberapa penelitian di berbagai disiplin ilmu juga banyak meneliti dampak dari pandemi *Covid-19*. Lisbet (2021) menyatakan bahwa dampak *Covid-19* telah menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi global. Hal ini juga diungkapkan oleh Laurence Boon, kepala Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD). Laurence Boone juga memprediksi perlambatan produksi ekonomi global karena jumlah rantai pasokan yang lebih rendah dan permintaan bahan baku yang lebih rendah (Lisbet, 2021). Semua negara di dunia mengambil langkah cepat untuk menahan epidemi *Covid-19* yang terjadi hampir di seluruh dunia, misalnya untuk orang asing (Kurniawan, 2021).

Biaya audit penting dalam bisnis audit. Penetapan biaya audit di Indonesia berlaku hingga saat ini dan diatur berdasarkan Keputusan Presiden IAPI No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penetapan biaya audit untuk menentukan besarnya biaya audit. Biaya audit adalah biaya yang diterima dari auditor setelah menyelesaikan pekerjaannya, dan jumlah tersebut diperlukan untuk menyediakan struktur dan layanan dana KAP (Prabhawanti & Widhiyani, 2018). Tingkat biaya audit adalah risiko kontrak, kompleksitas layanan yang ditawarkan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan layanan tersebut, struktur biaya kantor akuntan tertentu, dan pertimbangan profesional lainnya tergantung pada profesional kantor akuntan publik tidak boleh menarik pelanggan dengan menawarkan biaya yang dapat merusak reputasi profesi dan menetapkan cadangan jika keputusan tersebut dapat merusak independensi. Biaya audit ditentukan ketika kontrak ditandatangani antara klien dengan auditor berdasarkan kontrak dan biasanya ditentukan sebelum audit dilakukan. Semakin menekankan adanya biaya audit yang tinggi, semakin baik memberikan kualitas audit yang sangat baik, dan sebaliknya (Mulyani & Munthe, 2018).

Permasalahan yang ada di Indonesia selama ini adalah belum adanya regulasi yang menentukan besarnya biaya audit yang diterima oleh kantor akuntan. Besarnya biaya audit didasarkan pada kesepakatan antara auditor dengan kliennya. Hal ini dapat menyebabkan perang upah antar kantor akuntan dan dapat mempengaruhi independensi profesional akuntansi. Biaya audit bisa menjadi fenomena yang mempengaruhi semua industri selama pandemi *Covid-19*. Sektor pertanian tentu merasakan dampaknya seiring aktivitas korporasi yang menurun. Akibatnya, pembayaran KAP profesi mengalami

penurunan dibandingkan tahun sebelum pandemi *Covid-19* (Khoirunnisa, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan tidak mencantumkan biaya audit dalam laporan tahunan dikarenakan beberapa hal, diantaranya faktor *auditee* dan *auditor*.

Aset biologis perusahaan agrikultur dapat menyerupai ukuran suatu perusahaan karena aset suatu perusahaan dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Perusahaan besar membutuhkan akurasi dan lebih banyak waktu untuk mengaudit karena mereka cenderung melakukan tugas yang lebih kompleks dan seringkali lebih baik daripada perusahaan kecil (Musah, 2017). Aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan besar sulit dideteksi oleh auditor, terutama di masa pandemi *Covid-19*, yang dapat mempengaruhi audit dan menghalangi mereka dalam menjalankan tugasnya. Salah satu konsekuensi dari pandemi *Covid-19* dalam proses audit adalah penurunan kualitas audit. Kualitas proses audit tampaknya dipengaruhi oleh evaluasi yang buruk, keandalan yang buruk, tantangan untuk memperoleh bukti audit, potensi kerugian pribadi yang tinggi karena penyakit dan karantina, serta pengurangan gaji staf audit (Albitar et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huri & Syofyan (2019), Cristansy & Ardiati (2018), Fisabilillah et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berdampak positif terhadap biaya audit. Semakin besar perusahaan, semakin lama proses audit, karena bertambahnya jumlah auditor dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memeriksa bukti-bukti sehingga berpengaruh pada biaya audit yang harus disiapkan oleh perusahaan. Pertimbangan lainnya adalah perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan dapat membayar biaya audit yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Berbeda dengan temuan Sanusi & Purwanto (2017) menunjukkan tidak adanya berpengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *audit fee*.

Sisi auditor juga dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap *audit fee*, auditor yang menjadi variabel penelitian ini adalah *auditor switch* atau pergantian auditor KAP yang dilakukan oleh klien dalam hal ini adalah perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *auditor switch* tidak mempengaruhi *audit fee*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Diandika, 2017) menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada *auditor switch*. Artinya semakin tinggi *audit fee* yang diberikan oleh auditor, maka semakin banyak auditor yang akan berganti di dalam perusahaan. Oleh

karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah *auditor switch* dan aset biologis menentukan *audit fee* untuk perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini penting dilakukan karena saat ini belum ada yang melakukan penelitian dengan menghubungkan antara aset biologis dan *auditor switch* dengan *audit fee* sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti dan alasan lain penelitian ini dilakukan karena sesuai dengan kondisi sekarang yang sedang dialami oleh seluruh dunia terkait wabah penyakit *Covid-19* yang menyerang dan berdampak keseluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis antara aset biologis dan *auditor switch* berkorelasi terhadap *audit fee* dalam masa pandemi *Covid-19*. Auditor harus menjaga efisiensi dalam pelaksanaan tugasnya agar dapat memberikan informasi yang terbaik kepada semua pihak (Khoirunnisa et al., 2021). Pelaksanaan proses audit di masa pandemi tentunya memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan prosedur audit di masa sebelumnya. Faktor *auditee* dan auditor persahaan tentunya memberikan pengaruh terhadap biaya audit. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan di atas, penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Apakah aset biologis dan *auditor switch* menjadi penentu dalam pemberian *audit fee* dimasa pandemic Covid-19?”.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan yang dikenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan yang muncul ketika pengambilan keputusan didelegasikan dari satu pihak (prinsipal) ke pihak lain (agen) dan agen dipekerjakan oleh prinsipal. Pemisahan kekuasaan dan kewajiban yang timbul antara pemilik perusahaan dan direksi perusahaan dalam menjalankan perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan atau disebut konflik keagenan antara keduanya. Teori ini mengandaikan bahwa, karena hubungan agen, agen bertindak oportunistik untuk keuntungannya sendiri dengan memanipulasi pelaporan keuangan. Tindakan ini dapat memungkinkan pengguna laporan keuangan membuat keputusan keuangan yang salah. Sebagai akuntan profesional, auditor secara wajar menjamin bahwa, dalam hal-hal penting, laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi manajemen. Namun pada kenyataannya, sisi jasa bisnis auditor menuntut agar mereka dapat terus menghasilkan keuntungan atas jasa profesional yang mereka berikan (Apandi, 2016). Akibatnya, akuntan sering menetapkan biaya luar biasa untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Biaya audit yang tinggi dapat mempengaruhi independensi auditor, dan biaya audit yang rendah dapat mempengaruhi kualitas auditor (Rahmah & Apandi, 2020). Kondisi ini mengakibatkan proses audit tidak

mampu mengurangi asimetri informasi karena auditor tidak bekerja secara profesional untuk menilai kewajaran dan kepatuhan laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan 69 untuk aset biologis, aset biologis adalah flora dan fauna hidup, dan sekelompok aset biologis adalah perpaduan flora dan fauna hidup yang serupa. Standar Akuntansi Keuangan 69 diterbitkan dalam bentuk draft oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi) pada awal tahun 2016. PSAK 69 diadopsi dari IAS 41 Pertanian dan telah dimodifikasi beberapa kali sejak saat itu. IAS 41 Pertanian adalah standar akuntansi yang mengatur akuntansi aset biologis untuk perusahaan pertanian. Hal yang membedakan antara aset biologis dari aset lainnya adalah transformasi biologis yaitu adanya proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (PSAK 69, 2018:05). Aset tersebut diukur berdasarkan nilai wajar dan disajikan di neraca pada akun aset tidak lancar.

Inchausti (1997) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yang besar menyebabkan biaya keagenan yang lebih tinggi karena potensi konflik antara manajemen dan pemangku kepentingan. Palmrose (1986) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya untuk memilih auditor eksternal yang memiliki reputasi baik, yang berdampak pada penyediaan biaya audit.

Ha₁: Terdapat hubungan antara aset biologis dengan *audit fee*.

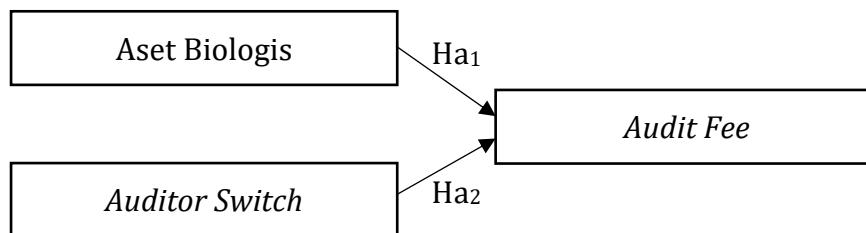
Auditor switch didefinisikan sebagai pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) pada waktu tertentu yang dilakukan perusahaan baik dengan kemauan sendiri atau karena peraturan pemerintah. SK Menkeu No. KEP/BL/2011 yang menggantikan No. 17/-PMK.01/2008 mengatur tentang *auditor switch* yaitu kantor jasa audit umum yang sama dapat memberi jasanya secara berurutan dalam masa enam tahun dan dilanjutkan selama tiga tahun berikutnya (Pasal 3 ayat 1). Selanjutnya, setelah satu tahun buku tidak mengaudit perusahaan yang sama, KAP dapat kembali mengaudit perusahaan yang sama.

Pemicu peralihan KAP dapat dipicu oleh relatif mahal nya *audit fee* yang ditawarkan KAP kepada perusahaan. Membayar *audit fee* yang tinggi dalam kondisi tertentu memberikan beban tambahan bagi perusahaan, dan perusahaan cenderung beralih ke KAP, terutama *audit fee* yang rendah, karena ketidakmampuan dalam membayar *audit fee* yang terlalu mahal (Diandika, 2017).

Ha₂: Terdapat hubungan antara *auditor switch* dengan *audit fee*.

Metode Penelitian

Populasi kajian adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampel dengan kriteria terdaftar di BEI, memiliki laporan tahunan dan laporan auditor tahun 2020. Dengan kriteria yang demikian, diperoleh jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang melibatkan variabel dependen berupa *audit fee*, dan variabel independen yaitu aset biologis dan *auditor switch*. Model korelasi pada penelitian ini terdapat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Korelasi Penelitian

Aset biologis diukur dengan logaritma natural dari total aset biologis perusahaan sebagaimana digunakan oleh Huri & Syofyan (2019). Data aset biologis terdapat pada akun atau rekening “Aset Biologis” pada bagian asset dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan sebagai:

$\text{LnAB} = \text{Logaritma natural (aset biologis)}$

Auditor switch merupakan variabel dummy. Dalam penelitian ini pergantian auditor yang dilakukan auditor pada tahun 2019-2020. Jika terdapat *auditor switch* pada perusahaan klien maka diberi nilai 1 (satu), sedangkan jika tidak terdapat *auditor switch* pada perusahaan klien diberi nilai 0 (nol) (Efendy & Rahayu, 2015). *Audit fee* atau imbalan jasa audit diukur menggunakan logaritma natural dari *audit fee*, yang dinyatakan sebagai berikut:

$\text{LnAFE} = \text{Logaritma natural (audit fee)}$

Kajian ini menggunakan Uji korelasi Pearson untuk menjelaskan derajat keeratan hubungan antar dua variabel (Zhang et al., 2020). Uji ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melihat r hitung (jika r hitung $> r$ tabel; H_0 ditolak), nilai signifikansi (jika nilai sig. $< 0,05$; maka ada hubungan secara signifikan dan sebaliknya jika nilai sig. $> 0,05$) dan nilai *Pearson Correlation* (jika nilainya 0 maka tidak ada hubungan dan sebaliknya jika bukan 0 (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan ini pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan aplikasi/software SPSS 26, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho₁: Tidak ada hubungan antara aset biologis dengan *audit fee*.

Ha₁: Terdapat hubungan antara aset biologis dengan *audit fee*.

Ho₂: Tidak ada hubungan antara *auditor switch* dengan *audit fee*.

Ha₂: Terdapat hubungan antara *auditor switch* dengan *audit fee*.

Hasil dan Pembahasan

Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara aset biologis dan *auditor switch* terhadap *audit fee* dengan menggunakan data dari 19 perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI. Statistik deskriptif dari sampel ditampilkan pada Tabel 1. Dapat dilihat pada Tabel 1, nilai minimum dari aset biologis sebesar 7,067 (PT Estika Tata Tiara Tbk/BEEF) yang mengindikasikan jumlah terendah aset biologis dari sampel penelitian. Sebaliknya, nilai tertinggi sebesar 13,564 (PT Salim Ivomas Pratama Tbk/SIMP) pada tahun 2020. Sementara itu, nilai rata-rata aset biologis yang sebesar 11,001 adalah lebih tinggi dari simpangan rata-rata sebesar 1,688493. Hasil ini mengindikasikan bahwa aset biologis memiliki sebaran data dan fluktuasi yang tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Aset biologis	19	7,067	13,564	11,00137	1,688493
<i>Auditor switch</i>	19	0	1	0,05	0,229
<i>Audit fee</i>	19	4,796	10,876	8,53898	1,732112

Sumber: Data Diolah (2021)

Auditor switch diukur dengan perusahaan klien melakukan *auditor switch* diberi nilai 1, jika perusahaan klien tidak melakukan *auditor switching* diberi nilai 0. Nilai maksimum *auditor switch* menunjukkan sebesar 1 yang terdapat pada (PT Estika Tata Tiara Tbk/BEEF) tahun 2020. Hal ini karena pada tahun 2019 BEEF diaudit oleh KAP Kanaka Puradiredja sedangkan pada tahun 2020 BEEF diaudit oleh KAP Purwantono, Sungkoro & Surja.

Nilai minimum *audit fee* adalah 4,796 (PT. Andira Agro Tbk/ANDI) yang mengindikasikan bahwa besaran *audit fee* terendah yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 10,876 (PT. Dharma Satya Nusantara Tbk./DSNG) yang menunjukkan besaran tertinggi *audit fee* yang dikeluarkan oleh perusahaan sampel. Nilai rata-rata *audit fee* sebesar 8,358 dan ini lebih besar dari nilai rata-rata simpangan yang sebesar 1,73211. Ini mengindikasikan bahwa *audit fee* memiliki sebaran data dan fluktuasi yang tinggi.

Lebih lanjut, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 9,3%. Nilai persentase tergolong rendah dikarenakan dari dua variabel independen yang diteliti tidak satupun yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*audit fee*).

Tabel 2. Hasil Korelasi

		Aset biologis	<i>Auditor switch</i>	<i>Audit fee</i>
Aset biologis	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0,564*	0,367
	Signifikansi		0,012	0,122
<i>Auditor switch</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0,564*	1	-0,008
	Signifikansi	0,012		0,975
<i>Audit fee</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,367	-0,008	1
	Signifikansi	0,122	0,975	

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 2 menampilkan hasil uji korelasi. Dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara aset biologis dengan *audit fee* adalah sebesar 0,367 ($p=0,122$). Artinya, tidak ada korelasi positif antara aset biologis dengan *audit fee*. Dengan demikian H_{a1} ditolak. Lebih lanjut, Tabel 2 menunjukkan bahwa antara *auditor switch* dengan *audit fee* terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0,975 ($p=-0,008$). Artinya, tidak ada korelasi positif antara *auditor switch* dengan *audit fee* karena nilai r hitung lebih rendah daripada r tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_{a2} ditolak.

Hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa tidak adanya korelasi antara aset biologis dengan *audit fee*, hal tersebut terbukti dengan nilai r hitung < dari r tabel dan nilai signifikansi $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa aset biologis tidak berhubungan positif dan tidak signifikan dengan pemberian *audit fee*. Hasil tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, dilakukan oleh Huri & Syofyan (2019), Cristansy & Ardiati (2018), Fisabilillah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap *audit fee*. Hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian terdahulu, hal ini dapat terjadi dikarenakan ukuran perusahaan tidak menjadi salah satu faktor dalam menentukan *audit fee* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 atau dalam masa pandemi *Covid-19*.

Hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa tidak adanya korelasi antara *auditor switch* dengan *audit fee*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai r hitung < dari r tabel dan nilai signifikansi $p > 0,05$. Artinya, *auditor switch* tidak berhubungan positif dan tidak signifikan dengan pemberian *audit fee*. Hasil dari kajian ini bertentangan dengan kajian dilakukan oleh Diandika (2017), Astuti & Ramantha (2014), Pradhana & Suputra (2015), dan Wijaya & Rasmini (2015) yang menunjukkan bahwa *auditor switch* berpengaruh positif

dan signifikan terhadap *audit fee*. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa tingginya *audit fee* yang ditawarkan oleh KAP tidak selalu menyebabkan perusahaan untuk melakukan *auditor switch*. Perusahaan mungkin berasumsi bahwa auditor atau KAP tersebut memiliki kompetensi dan mengenal kondisi perusahaan (Wea & Murdiawati, 2015). Oleh karena itu, perusahaan mempertahankan auditor sebelumnya dan tidak melakukan *auditor switch* meskipun *fee* yang dibayarkan ke auditor atau KAP tersebut cenderung tinggi. Perusahaan beranggapan bahwa hasil kerja yang diberikan oleh auditor atau KAP adalah sesuai. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Adli & Suryani, 2019)

Kesimpulan

Berdasarkan pada serangkai analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang positif antara aset biologis dan *auditor switch* terhadap *audit fee* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020.

Keterbatasan data yang diperoleh khususnya terkait dengan *audit fee* pada penelitian ini menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua perusahaan yang menjadi penelitian mencantumkan penghargaan yang diperoleh baik pada website resmi mereka ataupun pada laporan tahunan yang diterbitkan. Oleh karena itu, untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat ditambahkan sampel penelitian berdasarkan kualitas audit yang lebih signifikan. Namun demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fee* dimasa pandemi *Covid-19*, baik dari faktor *auditee* maupun auditor.

Acknowledgement

Penulis mengakui dukungan yang diterima dari Magister Ilmu Akuntansi (MIA) UPI atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan dan kepada pihak *reviewer* dan *publisher* yang telah bersedia membantu artikel ini terbit.

Daftar Pustaka

- Adli, S. N., & Suryani, E. (2019). Pengaruh leverage, pergantian manajemen, dan audit fee terhadap auditor switching. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 288–300. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17922>.
- Albitar, K., Gerged, A. M., Kikhia, H., & Hussainey, K. (2021). Auditing in times of social distancing: the effect of COVID-19 on auditing quality. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(1), 169–178. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2020-0128>.

- Apandi, R.N.N. (2016) Pengaruh penerapan fair value non current asset dan manajemen pajak atas perusahaan terhadap fee audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1229-1242. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.5839>.
- Astuti, N. L. P. P. N., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress dan ukuran perusahaan pada pergantian auditor. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(3), 663–676.
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. *Modus*, 30(2)198-211. <https://doi.org/10.24002/modus.v30i2.1747>.
- Diandika, K. H. (2017). Financial distress sebagai pemoderasi pengaruh fee audit pada auditor switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 246–275.
- Efendy, M., & Rahayu, S. 2015. Analisis pengaruh opini audit, ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan klien, dan kepemilikan manajerial terhadap auditor switching. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 81-99. <http://dx.doi.org/10.36080/jak.v4i1.395>
- Fisabilillah, P. D., Fahria, R., & Praptiningsih, P. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan profitabilitas klien terhadap audit fee. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 361–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.388>.
- Huri, S., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien terhadap audit fee. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1096–1110. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.130>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur, Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2013). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Inchausti, Begoña Giner. (1997). "The influence of company characteristics and accounting regulation on information disclosed by Spanish firms." *European Accounting Review* 6 (1), 45-68. <https://doi.org/10.1080/096381897336863>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kementerian Keuangan RI. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PM K.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.

- Khoirunnisa, W., Fadhilah, W.A., Astuti, W.W., Mawarni, Y.I., Gunawan, A. (2021). Tinjauan kualitas audit jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *IRWNS: Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12, 1162–1166.
- Kurniawan, M. B. (2021). Politik hukum pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19 ditinjau dari perspektif hak asasi atas kesehatan. *Jurnal HAM*, 12(1), 37-56. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.37-56>
- Lisbet. (2021). Penyebaran covid-19 dan respons internasional. *Info Singkat Pusat Penelitian Dan Kajian DPR-RI*.
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2018). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, audit fee dan independensi terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151-170. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5229>.
- Musah, A. (2017). Determinants of audit fees in a developing economy: Evidence from Ghana. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(11), 716-730. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i11/3510>.
- Palmrose, Zoe-Vonna. (1986). "Audit fees and auditor size: Further evidence." *Journal of Accounting Research*, 24(1), 97-110. <https://doi.org/10.2307/2490806>.
- Pradhana, M. A. B., & Saputra, I. D. . D. (2015). Pengaruh audit fee, going concern, financial distress, ukuran perusahaan, pergantian manajemen pada pergantian auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 713–729.
- Prabhawanti, P. P., & Widhiyanti, N. L. S. (2018). Pengaruh besaran fee audit dan independensi terhadap kualitas audit dan etika profesi auditor sebagai moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(3), 2247-2273. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p23>.
- Prawira, F., Anisma, Y., & Anggraini, L. (2017). Pengaruh karakteristik wewenang komite audit, dan kesulitan keuangan terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 133–147.
- Rahmah F.S & Apandi, R.N.N. (2020) Konsentrasi pasar audit dan litigasi risk terhadap kualitas audit. *SIKAP*, 5(1), 61-75. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v5i1.331>.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen. CV Budi Utama.
- Sanusi, M. A., & Purwanto, A. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 372–380.

- Setiawan, A. (2020). Politik luar negeri Indonesia era Covid-19: Penyelamatan dan kerjasama. *Independen, Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.24853/independen.1.2.65-74>.
- Wea, A. N. S., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 22(2), 154–170. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4148>.
- Wijaya, E., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, ukuran perusahaan, ukuran KAP pada pergantian auditor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zhang, Y., Li, Y., Song, J., Chen, X., Lu, Y., & Wang, W. (2020). Pearson correlation coefficient of current derivatives based pilot protection scheme for long-distance LCC-HVDC transmission lines. *International Journal of Electrical Power and Energy Systems*, 116(May 2019), 105526. <https://doi.org/10.1016/j.ijepes.2019.105526>.